

**SEMIOTIKA HUMOR POLITIK
DALAM TAYANGAN *TALK SHOW SENTILAN SENTILUN***

Windaningsih, Arsiyanti Lestari, Lu'lu Firaudhatil Jannah,

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ekonomi dan Komunikasi

Universitas Bina Nusantara

windaningsih@binus.ac.id

ABSTRAK

Secara umum humor dimaknai sebagai sesuatu yang menggelikan, memesona, aneh, identik dengan kelucuan, sehingga mampu merangsang seseorang untuk tertawa atau tersenyum. Tidak hanya menjadi bumbu dalam sebuah pementasan seni, seperti ludruk, ketoprak, program komedi juga banyak sekali ditayangkan di televisi seperti Opera Van Java, Ngelaba, Ketoprak Humor, Warkop DKI, Kadir dan Doyok, Indonesia Lawak Club, Sentilan-sentilun, Sitkom dan masih banyak lagi yang lainnya. Program *talk show* komedi *Sentilan-sentilun* yang tayang di Metro Tv dengan durasi 30 menit merupakan program komedi yang sedikit berbeda dengan mengangkat tema seputar dunia politik dan isu-isu nasional lainnya. Dengan kemasan komedi yang menarik, konten politik disini lebih mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat, bahkan tak jarang menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Hal ini menarik karena selama ini tema politik dianggap terlalu berat, selain itu kritik juga kurang bisa diterima oleh kalangan elit. Kemunculan humor politik memberikan warna baru bagi masyarakat tentang dunia politik.

Secara denotasi dan konotasi episode ini menertawakan tingkah para politisi yang dianggap lucu dan memalukan karena suka *mengemis* atau *meminta-minta* bahkan seringkali memperumit masalah. *Satire* adalah humor yang mempermalukan menyindir suatu hal, situasi, atau tokoh cara ini paling sering digunakan hingga 28% dalam *talkshow sentilan sentilun* episode *pindah rumah*. Para pemain disini menyindir para penguasa yang seringkali disebut sebagai yang mulia yang tidak hanya merasa bodoh tetapi dianggap benar-benar bodoh. *Pun* yaitu jenis humor yang menggunakan permainan makna kata menjadi jenis humor kedua yang sering digunakan yaitu penggunaan kata yang dibolak balik dalam kalimat menjadi sesuatu yang menarik dan saling terkait. Karena maknanya yang semakin variative. Selanjutnya adalah *bombats* yaitu berbicara secara muluk-muluk atau retorik. Selain itu penggunaan *infantilism* yaitu bermain dengan bunyi kata-kata dan *Sarcasm* yaitu komentar yang menggigit dengan nada yang tajam. Bentuk bentuk humor yang muncul menunjukkan bahwa pemerintah memberikan ruang kepada masyarakat untuk memberikan kritik yang membangun kepada pemerintah, pejabat publik serta kebijakan-kebijaksanaan yang dikeluarkan.

Kata kunci: *semiotika, humor, politik, tayangan, satire*

PENDAHULUAN

Humor menjadi sesuatu yang cukup digemari masyarakat di tengah berbagai aktifitas kesibukan dan mobilitas mereka yang cukup padat setiap hari. Berbagai kegiatan yang menyita waktu dan berbagai persoalan hidup yang dihadapi (terutama oleh masyarakat urban) masyarakat membutuhkan sesuatu yang mampu menjadi sarana untuk melepaskan berbagai beban dan kepenatan yang dirasakan dalam kesehariannya, sehingga fisik dan pikiran mampu menjadi rileks dan segar kembali dan siap melanjutkan berbagai aktifitas keesokan hari. Oleh karena itu humor menjadi sesuatu yang sangat menarik karena mampu mencairkan suasana yang kaku, canggung maupun suasana yang mulai memanas atau kurang nyaman menjadi kembali riang dan menyenangkan. Selain itu humor juga bisa menjadi sarana kritik yang cukup efektif karena penyajian kritik melalui humor akan mudah diterima. Secara umum humor dimaknai sebagai sesuatu yang menggelikan, memesona, aneh, identik dengan kelucuan, sehingga mampu merangsang seseorang untuk tertawa atau tersenyum.

Humor menjadi sesuatu yang sudah digemari oleh masyarakat sejak dulu. Hal ini terbukti dengan banyaknya kesenian tradisional yang dibumbui dengan tampilan humor seperti acara ludruk, ketoprak, lenong, dagelan dan berbagai acara lainnya. Saat ini humor tampil sebagai sajian tersendiri yang digarap secara khusus oleh para pekerja seni. Tidak hanya menjadi bumbu dalam sebuah pementasan seni, program komedi juga banyak sekali ditayangkan di televisi. Sebut saja Opera Van Java, Ngelaba, Ketoprak Humor, Warkop DKI, Kadir dan Doyok, Indonesia Lawak Club, Sentilan-sentilun, Sitkom dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu upaya-upaya pelestarian humor melalui berbagai ajang pencarian bakat juga terus dilakukan seperti Audisi Pelawak Indonesia, Stand-up Komedi, Stund-up Comedi Academia SUCA dan berbagai ajang pencarian bakat lainnya yang telah melahirkan komedian-komedian baru seperti Sule (Entis Sutisna) Panji Pragiwaksono, Dodit, dan masih banyak lagi.

Program *talk show* komedi *Sentilan-sentilun* yang tayang di Metro Tv dengan durasi 30 menit merupakan program komedi yang sedikit berbeda.

SEMIOTIKA HUMOR POLITIK DALAM TAYANGAN *TALK SHOW* SENTILAN SENTILUN

Program ini mengangkat tema seputar dunia politik dan isu-isu nasional lainnya. Dengan kemasan komedi yang menarik, konten politik disini lebih mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat, bahkan tak jarang menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Karakter Sentilan atau biasa dipanggil ndoro yang diperankan oleh Slamet Raharjo menggambarkan sosok majikan atau tuan yang bijaksana dan tahu banyak hal. Sedangkan karakter Sentilun atau biasa disebut sebagai 'batur' atau pembantu yang diperankan oleh Butet Kartaradjasa ditampilkan dengan karakter yang kritis dan sedikit ceriwis. Selain dua karakter utama ini, *talk show* ini juga mengundang narasumber dari berbagai kalangan pesohor politik, birokrat dan pejabat yang memerankan dirinya sendiri sesuai dengan kapasitas dan tema yang diangkat. Tayangan *Sentilan Sentilun* mengangkat berbagai tema terkait isu aktual seputar sosial, politik, budaya, dalam kemasan humor lengkap dengan kritiknya, hadir menjadi warna yang berbeda diantara berbagai tayangan lain di MetroTv sebagai TV Berita. Tayangan ini juga mampu menarik perhatian khalayak diantara persaingan program hiburan yang sangat kuat. Mulai dari skandal

politik, kasus korupsi dan berbagai permasalahan lain seringkali menjadi bahan parodi dalam tayangan ini.

Meskipun telah memasuki era media siber, kehadiran televisi masih mampu menarik perhatian khalayak, hal ini disebabkan masih rendahnya kemampuan melek teknologi yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga kemampuan mereka untuk mengakses internet masih belum bisa optimal. Sifat televisi yang audio visual memberikan kemudahan pada khalayak untuk mampu mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan secara mudah dan cepat. Menurut Effendi (2004:60) televisi mampu menyajikan bermacam-macam kebutuhan masyarakat baik itu informasi, hiburan, maupun pendidikan dengan cukup memuaskan. Melalui tampilan audiovisual dan penggunaan pesan verbal dan visual secara bersamaan dalam menyebarkan pesan, menjadikan televisi sangat lekat dan bisa dinikmati oleh semua kalangan. Hal ini tentunya berbeda dengan media cetak atau media audio seperti radio. Sedangkan Wibowo (2007:17-19) mengatakan bahwa keunggulan lain dari televisi adalah kemampuan dalam memberikan tekanan secara efektif pada pesan yang

SEMIOTIKA HUMOR POLITIK DALAM TAYANGAN *TALK SHOW SENTILAN SENTILUN*

dituju melalui tampilan gambar dengan teknik pengambilan *close-up* dan pemusatan pandangan, banyaknya kemungkinan penambahan ilustrasi visual, kaya akan tata gerak, warna dan berbagai suara sehingga mampu menghadirkan daya tarik yang luar biasa ketika program yang disajikan sesuai dengan minat dan karakter khalayak yang ada.

Saat ini masalah politik tidak lagi menjadi bahasan yang berat dan didominasi oleh kalangan elit yaitu para politikus dan anggota dewan saja tetapi masyarakat luas juga turut serta dalam diskusi public tersebut melalui kemasan yang lebih ringan yaitu humor politik yang belakangan ini marak di media. Tampilan politik dalam kemasan humor satir ini menjadikan tema-tema politik lebih ringan, lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Hal ini menarik karena selama ini tema politik dianggap terlalu berat, selain itu kritik juga kurang bisa diterima oleh kalangan elit. Kemunculan humor politik memberikan warna baru bagi masyarakat tentang dunia politik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana makna denotative,

konotatif dan mitos dalam tayangan *talkshow Sentilan Sentilun* episode *Pindah Rumah* di Metro TV.

Ada dua sudut pandang tentang televisi menurut Fiske dan Hartley yaitu dari segi isi dan cara penyajian. Dari segi isi kedua tokoh ini sependapat dengan Maarshal MacLuhan bahwa Televisi Adalah “*rearview Mirrorism*” dimana televisi menjadi media yang mampu mengeksploitasi potensinya yang berarti bahwa media ini melakukan penggantian realitas atau “realitas tangan kedua” (*second hand reality*) menurut istilah Jalaluddin Rachmat (Fiske, Hartley dalam Widuhung, 2009 :32)

a. Humor

Setiawan (dalam Suhadi 1998) mengatakan humor sebagai gejala atau rasa yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, berupa rasa atau kesadaran dalam diri kita (*sense of humor*) hal ini juga bisa berupa sebuah gejala atau hasil cipta dari dalam maupun luar diri kita. Bila berhadapan dengan humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau tertawa saja; dengan tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan yang ditimbulkan disini

haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik.

Humor adalah abnormalitas yang menjadikan manusia tertawa. Hal ini menjadi sangat subjektif dalam artian bahwa sesuatu yang abnormal kadangkala bisa menimbulkan tawa tetapi lain waktu juga bisa menjadi tidak lucu. Aristoteles (Raskin dalam Mahadian, 2014: 6), memakai istilah *comedy*, menyebut humor sebagai: “*an imitation of men worse than the average; worse as regards the Ridiculous (a mistake or deformity), which is a species of the ugly*”. Yang berarti bahwa humor dimaknai sebagai sebuah perilaku yang tidak lazim, karena mengandung “kecacatan” atau “keburukan” yang dianggap layak untuk ditertawakan. Sesuatu hal yang dianggap lucu oleh satu kelompok masyarakat belum tentu dianggap lucu oleh kelompok yang lainnya (Pradopo dkk 1987: 5) humor dapat menyebabkan tawa karena hal hal berikut:

1. Adanya hal yang rendah atau lebih jelek pengucapannya pada orang lain, tetapi enggan menyampaikan pada yang bersangkutan sehingga menjadikan orang yang mendengar bisa tertawa

2. Adanya penyimpangan dari harapan seseorang kepada orang lain, sehingga muncul berbagai reaksi dengan berbagai mimik muka dan pandangan mata yang meyakinkan dan kata-kata spontan sesuai dengan kondisi saat itu.
3. Keinginan seseorang untuk membebaskan diri dari ketegangan dan tekanan psikis. Tingkah laku verbal dinilai lucu biasanya dipengaruhi oleh bunyi diksi atau pilihan kata, makna kata dan makna terselubung bahkan kontras dan menyimpang dari makna sebenarnya.

Menurut Berger ada empat kategori teknik-teknik humor dalam media audiovisual sebagai berikut:

1. *Language. The humor is verbal.*

Kategori ini menyebutkan humor diciptakan menggunakan kata-kata, cara berbicara, makna kata atau akibat dari kata-kata. Dalam hal ini ada 11 teknik yang digunakan yaitu: *bombast* atau berbicara secara muluk-muluk atau retorik, *Infantilism* yaitu bermain dengan bunyi kata-kata. *Irony* yaitu mengatakan sesuatu yang bermakna berbeda dari apa yang diucapkan. *Misunderstanding* yaitu adanya salah penafsiran terhadap

**SEMIOTIKA HUMOR POLITIK
DALAM TAYANGAN *TALK SHOW* SENTILAN SENTILUN**

situasi. *Pun* yaitu permainan makna kata. *Repartee* yaitu mengolok secara verbal dengan menggunakan dialog yang cerdas. *Redicule* yaitu membuat orang lain menjadi terlihat bodoh secara verbal atau nonverbal. *Sarcasm* yaitu komentar yang menggigit dengan nada yang tajam. *Satire* yaitu mempermalukan suatu hal, situasi, atau tokoh masyarakat dan artis. *Sexual allusion* yaitu membuat referensi untuk menyindir hal-hal yang seksual atau nakal. *Outwitting* yaitu mengalahkan kepintaran seseorang dengan menyampaikan pertanyaan atas pertanyaan.

2. *Logic. The humor is ideational.*

Yaitu munculnya humor sebagai hasil ciptaan melalui pemikiran. Dalam kategori ini ada 9 teknik, yaitu: *Irreverent behavior*: tidak menghormati otoritas atau standar yang berlaku. *Malicious pleasure* yaitu menertawakan kemalangan orang lain dan menjadikan orang lain sebagai objek atau korban humor. *Absurdity* yaitu situasi yang bertentangan dan omong kosong. *Coincidence* yaitu peristiwa yang terjadi secara kebetulan dan tak

terduga. *Conceptual surprise* yaitu mengelabui penonton dengan merubah konsep secara tiba-tiba. *Dissapointment*: Adanya situasi yang mengarah pada munculnya kekecewaan. *Ignorance*: tindakan atau perilaku seseorang secara bodoh atau naif, kekanakan dan lugu. *Situation that leads to (minor) dissapointment* (Situasi yang mengarah kepada kekecewaan). *Repetition* yaitu pengulangan situasi yang sama. *Radigity* yaitu seseorang yang memiliki sifat konservatif dan tidak fleksibel.

3. *Identity. The humor is existensial.*

Kategori ini muncul atau tercipta melalui identitas diri pemain yang terbagi menjadi 11 teknik yang terdiri atas *Anthropomorphism* (Benda atau binatang dengan ciri-ciri manusia). *Eccentricity*: penyimpangan norma oleh seseorang atau sebuah karakter yang aneh. *Embarrassment* yaitu situasi dimana seseorang akan merasa canggung atau tidak nyaman, gelisah atau malu. *Grotesque appereance*: penampakan yang aneh, mencolok atau mengerikan dari seseorang. *Imitation* yaitu

meniru gerakan atau penampilan seseorang dengan tetap menjaga identitasnya sendiri pada saat yang sama. *Impersonation* sengaja atau tidak mengambil identitas orang lain. *Parody*: meniru genre atau gaya sastra atau media lainnya. *Scale*: adanya objek yang memiliki ukuran sangat besar atau kecil diluar logika manusia. *Stereotype*: pengeneralisasian atau stereotype. *Transformation* yaitu sesuatu atau seseorang yang mengambil bentuk lain atau mengalami metamorphosis. Visual surprise yaitu perubahan tidak terduga pada visual atau fisik

4. *Action. The humor is physical or nonverbal*

Pada kategori ini, humor timbul atau muncul melalui tindakan fisik atau komunikasi nonverbal seperti melalui gerakan tangan atau kaki, aksi, mimic wajah atau ekspresi. Kategori ini dibagi menjadi 10 teknik oleh Berger sebagai berikut. *Clownish behaviour*: Gerakan menggunakan lengan dan kaki secara kuat yang menunjukkan perilaku yang berlebihan atau tidak teratur. *Clumsiness*: sikap kaku atau kikuk atau canggung. *Chase* yaitu

mengejar seseorang atau sesuatu. *Exaggeration*: reaksi yang berlebih-lebihan. *Peculiar face*: ekspresi wajah yang lucu, atau meringis. *Peculiar music*: yaitu music music yang tidak biasa atau lucu. *Peculiar sound* adanya bunyi-bunyi yang tidak biasa seperti kartun. *Peculiar voice* yaitu suara yang tidak biasa. *Slapstick*: lelucon yang kasar secara fisik. *Speed* yaitu bergerak atau berbicara dengan sangat cepat atau lambat (Berger dalam Anastasya, 2013, p. 3-6)

Humor politik memiliki tujuan mengkritik atau memberikan masukan kepada pihak-pihak yang memiliki peran, fungsi dan pengaruh politik di masyarakat. Sedangkan menurut Willibald Ruch (2007) fungsi humor yang terkait dengan politik ada lima yaitu: 1) mengekspresikan nilai dan sikap politik yang dimiliki seseorang secara tidak langsung, 2) untuk mengetahui kebrobrokan penguasa, 3) mengekspresikan hal-hal yang sering tidak bisa ditolerir. 4)ekplorasi topik-topik yang sering dianggap tabu 5) memperoleh keadilan.

SEMIOTIKA HUMOR POLITIK DALAM TAYANGAN *TALK SHOW* SENTILAN SENTILUN

Humor politik terkait erat dengan wacana politik yang sedang marak. Humor tidak dapat diinterpretasikan dan di proses tanpa adanya pengetahuan kontekstual karena humor politik ini muncul dari berbagai latar pengaturan dan genre baik institusional maupun bukan. Selain itu humor politik secara signifikan juga dipengaruhi oleh lingkungan politik, sosial dan budaya dimana humor tersebut diproduksi. Pada tahap selanjutnya humor politik bisa membantu para politisi dan media untuk bisa menyeimbangkan antara kritik dan harapan mereka terhadap penguasa. Pesan-pesan yang menarik dan menyenangkan dirancang untuk dikonsumsi khalayak luas yang hasilnya bisa disebut sebagai *politicotainment*, *polintertainment* atau hanya sebagai politik yang menghibur. Hal ini menunjukkan adanya kombinasi antara hiburan dan politik dengan tujuan menarik respon khalayak. Potensi adanya framing ulang dapat dijelaskan dengan sifat ambiguitas yang ada pada humor politik, karena ambiguitas disini mampu

menjelaskan adanya tujuan politik yang berbeda yang seringkali kontras: isinya bisa diinterpretasikan sebagai sesuatu hal yang nyata atau sebagai sesuatu yang sifatnya menghibur semata (Tsakona & Popa eds., 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humor identik dengan keadaan yang menggelitik sehingga mampu membuat orang menangis tersenyum, tertawa, atau meringis karena lucu. Televisi sebagai media yang memiliki fungsi utama sebagai sarana hiburan saat ini menjadikan tayangan humor atau komedi menjadi salah satu program unggulan yang sangat diminati oleh khalayak. Acara-acara hiburan di televisi biasanya berupa sinetron, *talk show*, ajang pencarian bakat yang gimik programnya sebagian besar adalah konten humor. *Sentilan sentilun* adalah salah satu program *talkshow* yang hadir di layar kaca dengan ciri khas tersendiri dengan menggabungkan unsur humor dan politik. Dua unsur ini merupakan gabungan yang tidak biasa bahkan bisa dikatakan tidak sesuai dengan selera pasar. Namun demikian penggabungan ini bertujuan untuk memenuhi tujuan

SEMIOTIKA HUMOR POLITIK DALAM TAYANGAN *TALK SHOW* SENTILAN SENTILUN

mendasar dan fungsi dari media itu sendiri seperti media informasi, edukasi, hiburan dan control sosial (attaya.net). Demikian juga dengan unsur humor sentilan sentilun episode *pindah rumah*. Unsur politik terlihat jelas dalam berbagai bentuk kritik yang disampaikan seperti dengan mengkritik politisi yang dianggap sering meminta-minta atau mengemis. Selain itu politisi juga dianggap sebagai individu yang yang lucu bahkan seringkali memperumit masalah. Humor yang digunakan disini diasumsikan sebagai superioritas yang seringkali diasosiasikan dengan menertawakan orang lain, membantu orang untuk menghindari dari agresi dan anggapan ketidaksopanan agar diterima di dalam masyarakat. Secara denotasi dan konotasi episode ini menertawakan tingkah para politisi yang dianggap lucu dan memalukan karena suka *mengemis* atau *meminta-minta*

Tanpa menghilangkan konten politik dan kekritisannya tayangan *sentilan sentilun* mampu membuat penonton tertawa terpingkal-pingkal dengan berbagai argument dan dialog para pemainnya yaitu ndoro atau majikan Sentilan dan batur (pembantunya) yaitu Sentilun. Dan

kalimat-kalimat kritik yang disampaikan batur Sentilun seringkali mengundang tawa karena selain gesture dan mimic wajah, peran yang dimainkan sebagai rakyat jelata atau kawulo alit yang seringkali jadi korban berbagai kebijakan pemerintah ditampilkan dengan jelas dan menghibur.

Pada dasarnya humor bisa menimbulkan rasa tertawa karena beberapa hal sebagai berikut yaitu: ada sesuatu yang rendah atau lebih jelek penuturannya pada orang lain tetapi enggan mengatakan langsung pada yang bersangkutan sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya. Pada *talk show* ini muncul banyak keengganan untuk mengatakan sesuatu yang rendah atau lebih jelek kepada yang bersangkutan sehingga menimbulkan tawa penonton seperti ketika Akbar sebagai bintang tamu mengidentikan siding MKD dengan satu hal yang melenceng atau seperti Sentilun yang mengatakan politikus seperti pengemis yang suka meminta-minta. Ketika Akbar dan Sentilun mengemukakan hal itu para penonton bersorak dan tertawa. Yang kedua adalah adanya penyimpangan pada sesuatu yang diharapkan dari orang lain sehingga menimbulkan

SEMIOTIKA HUMOR POLITIK DALAM TAYANGAN *TALK SHOW* SENTILAN SENTILUN

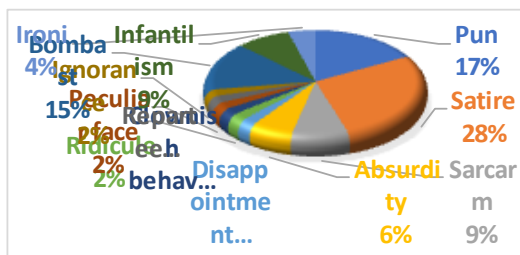
berbagai reaksi seperti mimik wajah dan pandangan mata yang meyakinkan atau dengan kata-kata yang spontanitas sesuai dengan kondisi saat itu. Hal ini salah satunya bisa dilihat ketika Cak Lontong maupun Akbar kerap kali mengelurkan kata-kata spontanitas yang sesuai dengan kondisi pada waktu itu namun diluar dugaan penonton dan ternyata mampu membuat penonton tertawa terus menerus. Cak Lontong mengatakan bahwa dirinya menanam saham dengan cara bercocok tanam di sawah, hal itu sungguh diluar perkiraan. Selain itu ia juga secara spontan mengatakan bahwa ia mendapat anugerah ketika menjadi seorang Ndoro. Hal itu direspon oleh Sentilun dengan mengatakan bahwa anugerah bagi cak Lontong untuk menjadi Ndoro tetapi musibah bagi orang lain seperti Sentilun. Pernyataan-pernyataan spontan tersebut otomatis mengundang gelak tawa bagi penonton serta teman artis. Hal itu menunjukkan bahwa membicarakan politik juga mampu menghadirkan suasana humor dan gelak tawa penonton.

Dari kurang lebih 34 scene yang dipilih beserta dialognya ditemukan makna denotasi yang

menampilkan empat orang lelaki dengan postur fisik yang berbeda dan pakaian dengan model yang berbeda yang tiga berkemeja yang satu memakai sorjan lengkap dengan kain batik dan blangkon jawa sedang mengobrol di sebuah ruangan dan nampak sedang mempersiapkan barang-barang untuk pindahan. Sedangkan makna-makna konotatif muncul dengan berbagai tampilan mulai dari gaya bahasa yang digunakan serta gesture dan pakaian yang mereka kenakan menunjukkan strata sosial yang mereka miliki. Selain itu interaksi yang dilakukan sebagaimana majikan dan batur atau pembantu serta dengan masyarakat pada umumnya berinteraksi. Sedangkan dialog-dialog yang mereka sampaikan banyak mengandung makna konotasi diantaranya adalah sebagai berikut. Cak Lontong yang seorang rakyat biasa tidak perlu meminta-minta saham seperti temannya karena tindakan tersebut sangat memalukan. Cak Lontong tidak perlu meminta saham karena sebagai rakyat biasa dia sudah menanam saham sendiri di sawah sebagaimana para petani bercocok tanam dan hal itu mengundang gelak tawa karena itu bertentangan dengan logika. Secara

SEMIOTIKA HUMOR POLITIK DALAM TAYANGAN *TALK SHOW SENTILAN SENTILUN*

lebih rinci jenis-jenis humor yang menyiratkan makna konotatif terlihat dalam diagram lingkaran berikut:



Berdasarkan gambar di atas satire menjadi cara humor yang paling sering digunakan hingga 28% dalam menyampaikan maksud yang dituju. *Satire* adalah humor yang memermalukan/ menyindir suatu hal, situasi, atau tokoh. Dalam *talkshow sentilan sentilun* episode pindah rumah tersebut, humor satire paling banyak digunakan seperti pada contoh berikut: Ketika Nodoro Sentilan mengatakan “Ibarat pegadaian, bisa menyelesaikan masalah tanpa masalah. Tidak seperti politikus tadi, politikus itu sukanya ya menyelesaikan masalah dengan cara memperumit masalah.” Pernyataan ini adalah sindiran bagi para politikus yang seringkali malah memperumit masalah dalam menyelesaikan masalah.

Cak Lontong juga menyatakan “Disini saya jadi yang mulia kok merasa bodoh yaa. Tapi masih untung saya merasa, daripada bener-bener bodoh.” Hal ini menyindir para penguasa yang seringkali disebut sebagai yang mulia yang tidak hanya merasa bodoh tetapi dianggap benar-benar bodoh. Sedangkan Akbar juga memberikan pernyataan yang bersifat satire sebagai berikut

“Karena kita sebagai anak muda sekarang ini sadar, kita adalah

bangsa yang besar, tidak cuma besar wilayahnya ya kan, tapi juga besar masalahnya. Gak Cuma besar hutannya, tapi juga besar hutangnya”

Pernyataan ini diartikan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang besar tidak hanya wilayahnya yang luas tetapi juga masalahnya. Selain itu tidak hanya hutan di Indonesia yang besar tetapi hutangnya juga besar. Selain itu cak Lontong juga memprotes ketika Akbar mempersoalkan omongannya yang tidak sesuai dengan kenyataan sebagai berikut

“Loh, kamu, kalo saya antara ekspresi sama omongan gak sesuai kok dipersoalkan. La kalo politikus-politikus itu antara ucapan dan kenyataan tidak sesuai, kamu kok gak mempersoalkan”

Pun yaitu jenis humor yang menggunakan permainan makna kata menjadi jenis humor kedua yang sering digunakan yaitu sebanyak 17% seperti yang terlihat dalam kutipan dialog Sentilun berikut “Majikan saya itu hidupnya itu sudah banyak persoalan. Bagi Nodoro saya kalau sampae tidak ada persoalan. Nah itu persoalan” kata persoalan yang dibolak balik dalam kalimat disini menjadi sesuatu yang menarik dan saling terkait. Selain itu *Pun* juga terlihat dari kutipan pernyataan Cak Lontong berikut “Jangan emosi dulu. Tenang-tenang, buat saya jabatan itu ga penting. Yang penting pengabdian. Tapi bagaimana saya bisa mengabdikan kalau saya gak punya jabatan.” Bagaimana cak Lontong membolak balikkan kata jabatan dan pengabdian menjadikan dua kata tersebut saling terkait dan memberikan makna baru yang seolah niat baik Cak Lontong

SEMIOTIKA HUMOR POLITIK DALAM TAYANGAN *TALK SHOW SENTILAN SENTILUN*

untuk mengabdikan pun memang harus diikuti oleh jabatan yang dimiliki.

Selanjutnya humor yang banyak digunakan adalah *bombast* yaitu berbicara secara muluk-muluk atau retorik yaitu seperti kutipan kata-kata Sentilun berikut “Tugasnya (komedian) adalah melucu dan membuat orang tertawa. Tapi kalo politisi lucu, ya bisa amburadul negara kita” Kutipan ini menjelaskan dengan bijak bagaimana tugas seorang komedian untuk menghibur dengan cara melucu tetapi jika para politisi yang melucu tentunya akan menyebabkan kekacauan. Selain itu kutipan Sentilun berikut juga menunjukkan adanya *bombast*

“Dari lagu-lagu daerah itu kita bisa mengenal banyak suku, mengenal banyak budaya. Itu penting untuk menghayati kebhinekaan kita sebagai bangsa, berbeda budaya tapi tetap satu. Belajar politik itu caranya seperti itu, mengenali perbedaan”

yaitu bahwa penting bagi kita untuk bisa mengenal keberagaman bangsa kita melalui lagu-lagu daerah dan banyaknya budaya yang ada agar kita semakin menghayati keberagaman. Selain itu penggunaan *infantilism* yaitu bermain dengan bunyi kata-kata. *Sarcasm* yaitu komentar yang menggigit dengan nada yang tajam sebanyak masing-masing 9%. Dan ada beberapa jenis humor yang juga melengkapi *talk show sentilan sentilun* episode *Pindah Rumah* seperti *ironi* yaitu mengatakan sesuatu yang bermakna berbeda dari apa yang diucapkan dan juga *absurdity* yaitu situasi yang bertentangan dan omong kosong. Teknik-teknik humor lain yang digunakan adalah teknik *clownish behavior* yaitu Teknik membuat gerakan yang kuat menggunakan

lengan dan kaki yang menunjukkan perilaku yang berlebihan dan tidak teratur. Teknik *peculiar face* yaitu ekspresi wajah yang terlihat meringis atau lucu, selain itu juga menggunakan teknik mengolok secara verbal melalui dialog secara cerdas dan Teknik *ignorance* yaitu seseorang yang berperilaku secara naif, lugu atau kekanak-kanakan.

Menurut Schmidt (1990) hubungan yang kohesif antara masyarakat dan penguasa dapat dilihat dari adanya humor politik. Pemerintahan yang tidak represif dan tidak anti kritik dapat dilihat dari keberanian media yang ada dalam menampilkan program-program yang menyangkut permasalahan politik yang menyangkut pejabat publik dan tokoh politik pada suatu negara. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memberikan ruang kepada masyarakat untuk memberikan kritik yang membangun kepada pemerintah, pejabat publik serta kebijakan-kebijaksanaan yang dikeluarkan.

Dalam episode *pindah rumah* aksi panggung Sentilun Sentilun secara tidak langsung mengkritisi kasus pencatutan nama presiden dan wakil presiden oleh ketua DPR RI Setyo Novanto dalam kasus renegotiasi kontrak karya PT Freeport Indonesia (Pikiran Rakyat.com). Berawal dari kasus pelaporan dugaan pelanggaran etik oleh Menteri ESDM Sudirman Said tentang ketua DPR Setyo Novanto yang meminta saham kepada PT Freeport untuk diberikan kepada presiden dan wakil presiden. Setyo Novanto juga disebut meminta saham atas sebuah proyek pembangkit listrik yang akan dibuka di Mimika Papua, dengan Freeport sebagai investor sekaligus *off-taker* (pembeli) dari listrik yang dihasilkan

SEMIOTIKA HUMOR POLITIK DALAM TAYANGAN *TALK SHOW* SENTILAN SENTILUN

(Kompas.com). Dugaan pelanggaran etik ini mendorong MKD (Majelis Kehormatan Dewan) menggelar sidang pada tanggal 2 Desember 2015 secara terbuka. Namun menurut beberapa kalangan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan majelis hakim terlalu jauh bahkan keluar dari pokok persoalan. Selain tidak relevan pertanyaan tersebut juga tidak fokus sehingga sidang tersebut menjadi tidak fokus.

Pada episode ini tampilan para artis berulang kali menyinggung kasus pelanggaran etika sidang MKD dengan menyatakan politisi atau kader partai adalah sosok yang suka mengemis atau meminta minta. Sidang MKD yang dinilai membosankan dengan pertanyaan-pertanyaan dari majelis hakim yang dinilai tidak becus dalam berbicara karena terlalu berbelit-belit dan melontarkan pertanyaan yang tidak penting. Dengan bermain peran sebagai ndoro atau tuan dengan panggilan yang 'mulia' dimana predikat itu biasanya digunakan sebagai panggilan kehormatan bagi hakim. Cak Lontong dan Akbar yang berperan sebagai yang mulia berusaha memberikan kesan bahwa panggilan tersebut sangat istimewa dan menjadi anugrah tersendiri. Namun hal itu dibantah oleh Sentilun dengan menyatakan bahwa anugrah yang diterima cak Lontong bisa jadi adalah musibah bagi orang lain. Hal ini bisa dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan hakim yang mulia yang dianggap tidak relevan dan keluar konteks persidangan sehingga bisa menimbulkan musibah bagi orang lain.

SIMPULAN

Sentilun Sentilun episode Pindah Rumah mengemas konten politik dalam komedi yang menarik,

mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat dengan cara-cara yang unik.

1. Secara denotasi dan konotasi episode ini menertawakan tingkah para politisi yang dianggap lucu dan memalukan karena suka *mengemis* atau *meminta-minta* jatah bahkan seringkali memperumit masalah.
2. Bentuk humor yang paling sering digunakan adalah *Satire* yaitu humor yang mempermalukan menyindir suatu hal, situasi, atau tokoh. selain itu juga menggunakan *Pun* yaitu berupa permainan makna kata. Selanjutnya adalah *bombats* bicara secara muluk-muluk atau retorik, *infantilism* yaitu bermain dengan bunyi kata-kata dan *Sarcasm* yaitu komentar yang menggigit dengan nada yang tajam.
3. Bentuk bentuk humor yang muncul menunjukkan bahwa pemerintah memberikan ruang kepada masyarakat untuk memberikan kritik yang membangun kepada pemerintah, pejabat publik serta kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan.

Saran

1. Perlu ditingkatkan lagi tayangan-tayangan humor politik sebagai media pembelajaran politik yang menarik bagi masyarakat
2. Analisis konotatif perlu juga diperkuat dengan wawancara mendalam dengan pakar politik untuk memberikan ulasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Attardo, S. 1994. *Linguistic Theories of Humor*. Berlin: Mouton De Gruyter
- Barthes, Roland. (1977). *Image Music Text*. London: Fontana Press
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Burton, G. (2000). *Membincangkan Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Chandler, Daniel. (1999). *Semiotics for Beginners*. USA
- (2007). *Semiotics: The Basics*. New York: Routledge
- Chapman, Anthony J. Dan Hugh C. Foot. 1977. *It's A Funny Thing, Humour*. Oxford: Pergamon Press
- Devito, Joseph, A. 1997. *Human Communication*. New York: Harper Collinc. Colege Publisher
- Effendi, Uchjana Onong. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Goonasekera, Anura, et al. 2000. *Growing Up With TV: Asian Chidren's Experience*. Singapore: Asian Media Information and Communication center
- Neuman, W. Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education Inc
- Pradopo, Sri Widati dkk. 1987. *Humor dalam Sastra Jawa Modern*.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- Raskin, Victor. (2008). *The Primer of Humor Reseach*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co
- Suhadi, M. A. (1989). *Humor itu serius: Pengantar "ilmu humor"*. Jakarta: Pustakakarya Grafikatama.
- Tsakona, Villy dan Diana E. Popa. (2011). *Studies in Political Humor*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher

Karya Ilmiah

- Anastasya, Sicilia. 2013. *Teknik-Tehnik Humor dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia*
- Aini, Nur. *Tuturan Tayangan Humor Politik Sentilan Sentilun Di Metro Tv: Sebuah Analisis Teori Implikatur Percakapan Grice*
- Ragawi, Prastowo. 2014. *Sentilan Sentilun: Resepsi Khalayak Dan Identitas Keindonesiaan (Sebuah kajian khalayak atas program televisi Sentilan Sentilun di Metro TV)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Sudjarwo, Kevin Devanda. 2014. *Interpretasi Khalayak Terhadap Gaya Berhumor Sentilan Sentilun*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Sutianto, Achmad Adri. 2013. *Pemakaian Gaya Bahasa Ironi Dalam Tuturan Acara 132*

**SEMIOTIKA HUMOR POLITIK
DALAM TAYANGAN *TALK SHOW* SENTILAN SENTILUN**

Sentilan Sentilun Episode Dewan
Gadungan Dan Pimpinan
Teladan. Surakarta: Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Jakarta: Pascasarjana Ilmu
Komunikasi Universitas
Indonesia

www.ekonomiindonesia.com

Widuhung, Selvy Maria. 2009.
Sinetron Remaja Indonesia.